Ketidakadilan Ekonomi dan Alienasi Pekerja: Kritik Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalis

Sukma Umbara Tirta Firdaus
Universitas Madura
E-mail: sukma@unira.ac.id

Article History:
Received: 15 Desember 2024
Revised: 11 Januari 2025
Accepted: 14 Januari 2025

Keywords: Ketidakadilan ekonomi, alienasi pekerja, kapitalisme, kritik ekonomi, sistem sosial.

Abstract: *Penelitian ini membahas ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja sebagai dampak fundamental dari sistem kapitalisme. Sistem ini, yang berakar pada akumulasi modal dan surplus nilai, telah menciptakan distribusi kekayaan yang sangat tidak merata dan memperparah keterasingan pekerja dari proses dan hasil kerja mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi tercermin dalam konsentrasi kekayaan yang berlebihan pada segelintir individu, sementara sebagian besar populasi global tetap berada dalam kondisi rentan. Selain itu, alienasi pekerja, yang diidentifikasi oleh Karl Marx, menyoroti bagaimana kapitalisme memisahkan pekerja dari kendali atas pekerjaan mereka, merusak produktivitas, kesejahteraan, dan solidaritas sosial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kebijakan neoliberal, seperti deregulasi dan privatisasi, memperburuk ketidakamanan kerja, menciptakan kondisi kerja yang eksploitatif, dan memperdalam ketimpangan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, studi ini menghubungkan temuan dengan teori kritis, khususnya pemikiran Marxian, untuk mengungkapkan mekanisme eksploitasi dalam kapitalisme. Hasilnya menekankan pentingnya reformasi struktural dalam sistem ekonomi untuk mengurangi ketidakadilan dan alienasi pekerja. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyoroti perlunya mengeksplorasi alternatif sistem ekonomi berbasis solidaritas sosial, seperti koperasi pekerja atau sosialisme demokratik, yang menempatkan kesejahteraan manusia sebagai prioritas utama. Selain itu, studi ini mendorong peningkatan partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk menciptakan distribusi sumber daya yang lebih adil. Penelitian ini menawarkan perspektif yang relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam mengupayakan sistem ekonomi yang lebih inklusif*

dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, tren ketimpangan ekonomi global terus meningkat seiring dengan perkembangan sistem kapitalisme yang menjadi fondasi ekonomi di banyak negara. Sistem ini, yang berakar pada akumulasi modal dan persaingan pasar bebas, sering kali menghasilkan distribusi kekayaan yang tidak merata. Data dari laporan Oxfam (2022) menunjukkan bahwa 1% populasi terkaya di dunia menguasai hampir setengah dari kekayaan global, sementara miliaran orang berjuang memenuhi kebutuhan dasar. Ketimpangan ekonomi ini menjadi ciri khas kapitalisme, di mana pemusatan kekayaan cenderung memperparah kesenjangan antara pemilik modal dan pekerja (Piketty, 2014).

Peran pekerja dalam sistem kapitalis sangat signifikan sebagai penghasil nilai ekonomi, tetapi mereka sering kali tidak mendapatkan imbalan yang setara dengan kontribusinya. Dalam konsep surplus nilai (surplus value) yang diajukan oleh Marx, keuntungan yang diperoleh kapitalis berasal dari tenaga kerja pekerja, namun nilai lebih tersebut tidak sepenuhnya dikembalikan kepada pekerja dalam bentuk upah (Harvey, 2014). Sebaliknya, pekerja sering kali teralienasi dari hasil kerja mereka, dari proses produksi, dan bahkan dari sesama pekerja, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka (Marx, 1844/1978).

Kapitalisme menciptakan kondisi yang mendorong eksploitasi tenaga kerja melalui tekanan efisiensi dan produktivitas. Dalam sistem ini, pekerja tidak hanya menghadapi tantangan upah rendah, tetapi juga lingkungan kerja yang tidak manusiawi akibat standar produksi yang ditetapkan untuk memaksimalkan laba. Misalnya, penelitian Standing (2011) menunjukkan bahwa kelompok pekerja yang disebut "prekariat" menghadapi ketidakamanan kerja, kontrak jangka pendek, dan kurangnya hak sosial, yang memperburuk alienasi mereka.

Ketidakadilan ekonomi ini juga terlihat dalam kebijakan ekonomi makro yang sering mendukung pemilik modal melalui deregulasi, pengurangan pajak korporasi, dan insentif fiskal lainnya. Kebijakan ini, meskipun bertujuan untuk mendorong investasi, sering kali memperburuk ketimpangan dengan mengurangi pendapatan negara untuk pembiayaan program kesejahteraan sosial (Stiglitz, 2012). Dalam hal ini, sistem kapitalis tidak hanya menciptakan kesenjangan, tetapi juga mempertahankannya melalui struktur institusional.

Alienasi pekerja dalam sistem kapitalis juga mencerminkan kontradiksi fundamental dalam hubungan kerja. Pekerja diperlakukan sebagai komoditas yang nilai pasarnya ditentukan oleh mekanisme pasar tenaga kerja. Akibatnya, banyak pekerja kehilangan kendali atas proses kerja mereka, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan rasa kepemilikan terhadap hasil kerja mereka sendiri (Honneth, 2007). Alienasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi identitas sosial dan hubungan interpersonal pekerja.

Dalam skala global, kapitalisme memperburuk ketidakadilan melalui dinamika ekonomi internasional yang tidak seimbang. Negara-negara berkembang sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam rantai nilai global, di mana mereka menjadi pemasok bahan baku atau tenaga kerja murah untuk negara-negara maju (Wallerstein, 2004). Situasi ini menunjukkan bagaimana kapitalisme, dalam bentuk neoliberalisme global, memperkuat hierarki ekonomi internasional dan mengesampingkan keadilan sosial sebagai prioritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana ketidakadilan ekonomi muncul dalam sistem kapitalis? (2) Bagaimana kapitalisme menciptakan alienasi terhadap pekerja?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme yang melatarbelakangi ketidakadilan ekonomi dalam sistem kapitalisme. Selain itu, penelitian ini berusaha menganalisis

fenomena alienasi pekerja, baik dalam konteks proses kerja maupun struktur ekonomi yang lebih luas, dengan menggunakan pendekatan kritis untuk mengeksplorasi solusi alternatif menuju sistem ekonomi yang lebih adil.

LANDASAN TEORI

Teori Ketidakadilan Ekonomi

Ketidakadilan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana distribusi sumber daya, kekayaan, dan kesempatan dalam suatu masyarakat tidak seimbang, sehingga menciptakan kesenjangan yang signifikan antara kelompok kaya dan miskin. Indikator utama ketidakadilan ekonomi meliputi konsentrasi kekayaan pada segelintir individu atau kelompok, ketimpangan pendapatan, dan kurangnya akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Stiglitz, 2012). Dalam sistem kapitalis, ketidakadilan ini sering kali diakibatkan oleh dominasi modal atas tenaga kerja, di mana pemilik modal memiliki kekuatan yang tidak proporsional dalam menentukan alokasi sumber daya (Piketty, 2014).

David Harvey (2014) berpendapat bahwa ketidakadilan ekonomi merupakan hasil langsung dari akumulasi modal yang terjadi dalam sistem kapitalisme. Sementara itu, Karl Marx dalam teorinya tentang surplus value menekankan bahwa kapitalisme cenderung mengonsentrasikan kekayaan pada pemilik modal dengan cara mengeksploitasi tenaga kerja. Marx juga mengidentifikasi bahwa sistem ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi, tetapi juga memperburuk ketimpangan sosial melalui mekanisme institusional yang memperkuat posisi pemilik modal. Dengan demikian, ketidakadilan ekonomi bukan hanya masalah distribusi, tetapi juga refleksi dari struktur kekuasaan dalam masyarakat (Harvey, 2010).

Alienasi Pekerja

Konsep alienasi pekerja yang diperkenalkan oleh Karl Marx dalam Economic and Philosophic Manuscripts of 1844 menjelaskan bagaimana pekerja dalam sistem kapitalis menjadi terasing dari hasil kerja mereka, proses produksi, sesama pekerja, dan potensi manusiawinya. Alienasi ini terjadi karena dalam kapitalisme, tenaga kerja diperlakukan sebagai komoditas yang nilainya hanya diukur berdasarkan kontribusinya terhadap produksi barang dan jasa (Marx, 1978). Pekerja kehilangan kontrol atas hasil kerja mereka karena produk kerja mereka dimiliki oleh kapitalis dan dijual untuk keuntungan pribadi (Braverman, 1974).

Lebih jauh, alienasi pekerja tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Honneth (2007) menyatakan bahwa alienasi mengikis solidaritas sosial di antara pekerja, menciptakan hubungan kerja yang bersifat mekanis dan transaksional. Dalam konteks ini, alienasi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental pekerja, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan kolektif yang dapat menantang sistem ekonomi yang eksploitatif (Fuchs, 2016).

Kritik terhadap Kapitalisme

Kapitalisme telah lama dikritik karena sifat eksploitatifnya, yang berakar pada relasi tenaga kerja dan modal. Dalam sistem ini, kapitalis berusaha memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja, yang sering kali mengorbankan

kesejahteraan pekerja. Penelitian oleh Standing (2011) menunjukkan bahwa kondisi kerja dalam sistem kapitalisme modern semakin didominasi oleh ketidakpastian, upah rendah, dan kurangnya jaminan sosial, yang memperburuk kerentanan pekerja. Eksploitasi ini merupakan inti dari kritik Marx terhadap kapitalisme, di mana pekerja dipaksa bekerja lebih lama untuk menciptakan surplus value bagi kapitalis tanpa mendapatkan bagian yang setara (Marx, 1978).

Hubungan kapitalisme dengan kesenjangan sosial juga menjadi sorotan utama kritik terhadap sistem ini. Neoliberalisme sebagai bentuk kapitalisme kontemporer memperkuat ketimpangan dengan mendukung deregulasi pasar, privatisasi layanan publik, dan pemotongan anggaran sosial (Harvey, 2005). Kebijakan ini tidak hanya memperdalam kesenjangan antara kelas sosial, tetapi juga mengikis akses kelompok marjinal terhadap peluang ekonomi yang setara (Therborn, 2013). Dengan demikian, kapitalisme menciptakan siklus ketimpangan yang sulit dipecahkan, di mana sistem ekonomi dan sosial saling memperkuat untuk melestarikan hierarki yang ada.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja dalam sistem kapitalis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan hubungan struktural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Desain deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai mekanisme ketidakadilan ekonomi dan bentuk-bentuk alienasi pekerja, sambil mengaitkan temuan dengan teori-teori kritis yang relevan.

Dengan menggunakan kerangka deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fakta, tetapi juga pada interpretasi kritis terhadap fakta-fakta tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana struktur kapitalisme beroperasi dalam menciptakan ketimpangan dan keterasingan pekerja. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang dapat berkontribusi pada perumusan alternatif sistem ekonomi yang lebih adil (Denzin & Lincoln, 2011).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data yang bersumber dari literatur akademik, laporan ekonomi, data empiris, dan teori kritis. Literatur akademik yang relevan mencakup artikel jurnal internasional dan buku yang membahas ketidakadilan ekonomi, alienasi pekerja, serta kritik terhadap kapitalisme. Sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian (Silverman, 2016). Selain itu, laporan ekonomi dari lembaga internasional seperti Oxfam, World Bank, dan International Labour Organization (ILO) juga digunakan untuk menyediakan data empiris tentang ketimpangan ekonomi dan kondisi pekerja di berbagai negara.

Data empiris yang diambil dari laporan tersebut kemudian diintegrasikan dengan teori-teori kritis, seperti teori surplus value dari Karl Marx dan kritik neoliberal dari David Harvey. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih holistik dan mendalam mengenai hubungan antara struktur kapitalisme dan dampaknya terhadap pekerja (Harvey, 2005). Sumber

data yang dipilih memastikan adanya triangulasi informasi untuk meningkatkan validitas temuan dan interpretasi dalam penelitian ini (Flick, 2018).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan kritis. Analisis konten dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam teks atau data yang dianalisis. Melalui pendekatan kritis, analisis ini tidak hanya berfokus pada isi data, tetapi juga pada struktur kekuasaan dan ideologi yang mendasari fenomena ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja (Fairclough, 2013). Pendekatan kritis ini penting untuk mengungkapkan bagaimana sistem kapitalis membentuk hubungan sosial dan ekonomi yang tidak adil.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca dan memahami sumber data secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja; (3) mengaitkan tema-tema tersebut dengan teori kritis yang relevan; dan (4) menyusun interpretasi yang mendalam berdasarkan kerangka teori yang digunakan (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan analisis yang kaya dan berbasis teori, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama

Ketidakadilan ekonomi dalam kapitalisme muncul dari konsentrasi kekayaan yang ekstrem pada segelintir individu dan institusi. Laporan Oxfam (2022) mengungkapkan bahwa 1% populasi terkaya memiliki lebih dari 45% kekayaan global, sedangkan lebih dari 50% populasi hidup dengan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar. Kapitalisme menciptakan ketimpangan ini melalui mekanisme akumulasi modal yang hanya menguntungkan pemilik modal (Piketty, 2014). Akibatnya, kelompok pekerja, sebagai penghasil utama nilai ekonomi, tidak menerima bagian yang seimbang dari nilai tambah yang mereka ciptakan (Harvey, 2014).

Selain distribusi kekayaan yang tidak adil, ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi memperburuk ketimpangan. Ketidakadilan ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Therborn (2013) menunjukkan bahwa kapitalisme menginstitusionalisasi ketimpangan melalui kebijakan yang lebih memprioritaskan efisiensi ekonomi dibandingkan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks kapitalisme, pekerja sering kali teralienasi dari proses produksi dan hasil kerja mereka. Alienasi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Marx (1978), menciptakan kondisi di mana pekerja kehilangan rasa keterlibatan dan makna dalam pekerjaan mereka. Hal ini berdampak negatif pada produktivitas karena pekerja merasa tidak memiliki kendali atas pekerjaan mereka, bahkan ketika mereka menjadi sumber utama keuntungan kapitalis (Honneth, 2007).

Alienasi pekerja juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Lingkungan kerja yang menekankan efisiensi dan kontrol menciptakan tekanan psikologis yang tinggi, yang sering kali memengaruhi hubungan sosial dan kualitas hidup pekerja (Standing,

2011). Penelitian Fuchs (2016) menegaskan bahwa alienasi ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga merusak solidaritas kolektif dalam kelompok pekerja.

Kapitalisme modern, yang semakin didorong oleh kebijakan neoliberal, memperburuk alienasi pekerja melalui peningkatan ketidakamanan kerja. Pekerja dihadapkan pada kontrak kerja jangka pendek, upah rendah, dan minimnya jaminan sosial. Kondisi ini menciptakan "prekariat" atau kelompok pekerja yang rentan, yang menjadi simbol ketidakstabilan ekonomi (Standing, 2011).

Ketidakadilan ekonomi dalam sistem kapitalisme juga terlihat pada skala global. Negara-negara berkembang sering kali berada dalam posisi subordinat dalam rantai nilai global, menjadi pemasok bahan baku murah untuk negara-negara maju. Hal ini mencerminkan dominasi kapitalisme global yang memperkuat ketimpangan antarnegara (Wallerstein, 2004).

Dalam kapitalisme global, negara-negara berkembang sering kali dipaksa mengikuti kebijakan ekonomi neoliberal yang memperparah ketergantungan mereka pada investasi asing. Ketergantungan ini menghalangi pengembangan ekonomi domestik yang berkelanjutan, memperkuat ketidakadilan ekonomi (Harvey, 2005).

Analisis Diskusi

Surplus nilai merupakan inti dari eksploitasi kapitalisme, di mana keuntungan kapitalis dihasilkan dari nilai kerja yang tidak dibayar kepada pekerja. Harvey (2014) menyebutkan bahwa surplus nilai ini tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi tetapi juga memperkuat alienasi pekerja. Pekerja merasa terpisah dari hasil kerja mereka karena nilai lebih yang mereka hasilkan dialihkan kepada kapitalis untuk akumulasi modal (Marx, 1978).

Kesenjangan antara kelas kapitalis dan pekerja merupakan hasil langsung dari distribusi surplus nilai yang tidak adil. Kapitalis, yang memiliki kontrol penuh atas alat produksi, memanfaatkan posisi mereka untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengorbankan kesejahteraan pekerja. Stiglitz (2012) menekankan bahwa deregulasi dan privatisasi memperburuk ketimpangan ini, memperkuat dominasi kapitalis atas pekerja.

Kebijakan neoliberal sering kali memperburuk alienasi pekerja dengan menciptakan pasar tenaga kerja yang tidak stabil. Deregulasi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja, meskipun dirancang untuk meningkatkan efisiensi, menciptakan lingkungan kerja yang rentan bagi pekerja. Hal ini memperburuk alienasi pekerja, karena mereka kehilangan rasa aman terhadap pekerjaan mereka (Therborn, 2013).

Privatisasi sektor publik, salah satu kebijakan utama neoliberal, sering kali mengurangi akses pekerja terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini memperburuk keterasingan sosial dan ekonomi, menciptakan ketimpangan yang lebih dalam antara kelas kapitalis dan pekerja (Standing, 2011).

Di negara-negara berkembang, kebijakan ekonomi kapitalis sering kali menempatkan pekerja dalam kondisi kerja yang eksploitatif. Upah rendah, jam kerja panjang, dan kurangnya perlindungan sosial menjadi realitas sehari-hari bagi banyak pekerja di negara-negara ini (Wallerstein, 2004).

Alienasi pekerja tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga merusak solidaritas kolektif. Dalam lingkungan kapitalisme, hubungan antarpekerja sering kali bersifat

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk mengurangi alienasi dan ketidakadilan ekonomi, diperlukan alternatif sistem ekonomi yang berbasis solidaritas sosial dan distribusi yang adil.

Wright (2010) menyarankan model sosialisme demokratik sebagai salah satu solusi yang memungkinkan redistribusi kekayaan dan kontrol pekerja atas alat produksi.

Relevansi Teori

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori alienasi Karl Marx, yang menunjukkan bahwa kapitalisme menciptakan keterasingan pekerja dari hasil kerja, proses kerja, dan hubungan sosial mereka. Marx (1978) mengungkapkan bahwa alienasi ini adalah konsekuensi langsung dari relasi produksi dalam kapitalisme.

Surplus nilai menjadi landasan utama eksploitasi dalam kapitalisme. Harvey (2014) menegaskan bahwa surplus nilai tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi bagi kapitalis tetapi juga memperkuat struktur ketimpangan sosial yang mendukung sistem kapitalisme.

Untuk mengurangi dampak negatif kapitalisme, teori kritis menunjukkan perlunya transformasi sistem ekonomi yang berfokus pada distribusi kekayaan yang lebih adil dan peningkatan kontrol pekerja atas alat produksi. Wright (2010) memberikan model ekonomi berbasis keadilan sosial sebagai alternatif yang layak.

Teori kritis juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam mengatasi alienasi pekerja. Honneth (2007) menyatakan bahwa membangun kembali solidaritas kolektif di kalangan pekerja dapat menjadi langkah awal untuk menantang sistem kapitalisme yang eksploitatif.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi Praktis

Ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme menunjukkan perlunya reformasi struktural dalam sistem ekonomi. Sistem kapitalisme, dengan mekanisme akumulasi modalnya, telah menciptakan konsentrasi kekayaan yang tidak merata dan memperparah kesenjangan sosial. Oleh karena itu, perlu ada reformasi untuk menciptakan distribusi sumber daya yang lebih adil, yang memungkinkan kelompok pekerja memperoleh imbalan yang sepadan dengan kontribusi mereka dalam produksi (Piketty, 2014).

Reformasi kebijakan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan pekerja juga diperlukan. Kebijakan seperti peningkatan upah minimum, perlindungan sosial, dan pengurangan ketidakamanan kerja dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan pekerja. Stiglitz (2012) mencatat bahwa kebijakan ekonomi yang inklusif tidak hanya mengurangi ketimpangan tetapi juga meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

Sebagai alternatif terhadap kapitalisme neoliberal, sistem ekonomi berbasis kesejahteraan sosial dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk mengurangi ketidakadilan ekonomi. Sistem ini menekankan distribusi kekayaan yang adil melalui perpajakan progresif, investasi dalam pendidikan dan kesehatan, serta penguatan program jaminan sosial. Harvey (2014) menegaskan bahwa model ekonomi yang berfokus pada solidaritas sosial dan redistribusi dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi akar ketimpangan.

Partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan ekonomi juga harus ditingkatkan. Model koperasi pekerja atau manajemen partisipatif, di mana pekerja memiliki kontrol langsung atas proses produksi dan pengambilan keputusan, dapat membantu mengurangi alienasi. Wright

(2010) menunjukkan bahwa partisipasi pekerja tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan solidaritas di antara mereka.

Untuk mewujudkan sistem yang lebih adil, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, serikat pekerja, dan organisasi masyarakat sipil, dalam merancang kebijakan ekonomi yang inklusif. Kerja sama ini diperlukan untuk memastikan bahwa reformasi yang dilakukan tidak hanya bersifat kosmetik tetapi juga substansial dalam mengubah struktur ekonomi dan sosial (Therborn, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakadilan ekonomi dan alienasi pekerja merupakan hasil langsung dari sistem kapitalisme yang menekankan akumulasi modal dan surplus nilai. Ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya, disertai dengan alienasi pekerja dari proses dan hasil kerja mereka, mencerminkan eksploitatifnya struktur ekonomi kapitalis. Selain itu, kebijakan neoliberal yang mendukung deregulasi dan privatisasi memperburuk kondisi ini dengan meningkatkan ketidakamanan kerja dan memperdalam kesenjangan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kapitalisme tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang melestarikan ketimpangan.

Penting untuk terus mengkritisi kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan agar dapat mendorong transformasi menuju alternatif yang lebih adil dan inklusif. Kritik ini harus disertai dengan penelitian yang lebih mendalam mengenai model ekonomi berbasis solidaritas sosial, seperti koperasi pekerja atau sosialisme demokratik, yang menempatkan kesejahteraan manusia di atas efisiensi pasar. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi kebijakan redistribusi kekayaan yang dapat diterapkan di berbagai konteks, baik nasional maupun global, untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braverman, H. (1974). Labor and monopoly capital: The degradation of work in the twentieth century. Monthly Review Press.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). The SAGE handbook of qualitative research (4th ed.). SAGE Publications.

Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis: The critical study of language (2nd ed.). Routledge.

Flick, U. (2018). An introduction to qualitative research (6th ed.). SAGE Publications.

Fuchs, C. (2016). Reading Marx in the information age: A media and communication studies perspective on capitalism, crisis, and social class. Routledge.

Fuchs, C. (2016). *Reading Marx in the information age: A media and communication studies perspective on capitalism, crisis, and social class*. Routledge.

Harvey, D. (2005). A brief history of neoliberalism. Oxford University Press.

Harvey, D. (2010). The enigma of capital: And the crises of capitalism. Oxford University Press.

Harvey, D. (2014). Seventeen contradictions and the end of capitalism. Oxford University Press.

Honneth, A. (2007). Disrespect: The normative foundations of critical theory. Polity Press.
Marx, K. (1978). Economic and Philosophic Manuscripts of 1844. In R. C. Tucker (Ed.), The Marx-Engels Reader (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
Oxfam. (2022). *Inequality kills: The unparalleled action needed to combat unprecedented inequality in the wake of COVID-19*. Oxfam International.
Piketty, T. (2014). Capital in the twenty-first century. Belknap Press.
Silverman, D. (2016). Qualitative research (4th ed.). SAGE Publications.
Standing, G. (2011). The precariat: The new dangerous class. Bloomsbury Academic.
Stiglitz, J. E. (2012). The price of inequality: How today's divided society endangers our future. W. W. Norton & Company.
Therborn, G. (2013). The killing fields of inequality. Polity Press.
Wallerstein, I. (2004). *World-systems analysis: An introduction*. Duke University Press.
Wright, E. O. (2010). *Envisioning real utopias*. Verso.
Žižek, S. (2009). First as tragedy, then as farce. Verso.